

**REPRESENTASI BUDAYA PADA NOVEL LANGGAM NYI
BAGELEN KARYA YUSUF MAHESSA DEWO PASIRO SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA
(KAJIAN: ANTROPOLOGI SASTRA)**

Lisa Ariani¹, Diah Kusyuni², Lailan Syafira Putri Lubis³

¹Universitas Al Washliyah Medan, ²Universitas Al Washliyah Medan, ³Universitas
Al Washliyah Medan

[1Lisaariaani@gmail.com](mailto:Lisaariaani@gmail.com), [2diahkusyuni13@gmail.com](mailto:diahkusyuni13@gmail.com),
[3lailan.syafiralubis1993@gmail.com](mailto:lailan.syafiralubis1993@gmail.com).

ABSTRACT

*This research is motivated by problems related to cultural representation and elements of literary anthropology contained in the novel *Langgam Nyi Bagelen* by Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. The purpose of this study is to describe cultural representation and elements of literary anthropology in the novel *Langgam Nyi Bagelen* and its relevance to Indonesian language learning in high school. This research uses descriptive qualitative research method. Data collection used reading, note-taking, classifying and describing techniques. The data analysis technique uses literary anthropology analysis in the novel *Langgam Nyi Bagelen* in the form of a system of traditions, myths, human life reasoning and Miles & Huberman analysis techniques. The results of this study indicate the existence of direct cultural representations totaling 2 data where all data show culture clearly and in detail, indirect cultural representations totaling 2 data where all data describe culture implicitly, elements of tradition totaling 2 data pilgrimage to the Nyi Bagelen shrine and art performances, myths totaling 2 data, namely about lelembut, magrib time and possession, then the human life equipment system totaling 5 data (food 2 data, namely tiwul, clorot, clothing 2 data kebaya, kebaya gadung melati, and transportation 1 data, namely horses). This research is relevant in learning Indonesian Language class XII SMA KD 3.8 and 4.8. In the learning of literature, this novel can be used as teaching material for the students.*

Keywords: Cultural Representation, Novel, Anthropology

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi adanya permasalahan terkait representasi budaya dan unsur antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi budaya dan unsur-unsur antropologi sastra pada novel *Langgam Nyi Bagelen* serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan. Teknik analisis data menggunakan analisis antropologi sastra pada novel *Langgam Nyi Bagelen* berupa sistem tradisi, mitos, peralatan kehidupan manusia dan teknik analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi budaya langsung berjumlah 2 data dimana semua data memperlihatkan kebudayaan secara jelas dan rinci, representasi budaya tidak langsung berjumlah 2 data dimana semua data menggambarkan kebudayaan secara implisit, unsur

tradisi berjumlah 2 data ziarah ke petilasan Nyi Bagelen dan pentas seni, mitos berjumlah 2 data yaitu tentang lembut, waktu magrib dan kerasukan, lalu sistem peralatan kehidupan manusia berjumlah 5 data (makanan 2 data yaitu tiwul, clorot, pakaian 2 data kebaya, kebaya gadung melati, dan alat transportasi 1 data yaitu kuda). Penelitian ini di relevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA KD 3.8 dan 4.8. Dalam pembelajaran sastra, novel ini dapat dijadikan materi ajar untuk diterapkan peserta didik dalam membentuk karakter untuk melestarikan budaya.

Kata Kunci: Representasi Budaya, Novel, Antropologi

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau, memiliki sekitar 255 juta orang yang tinggal di sana. Hal ini membuatnya menjadi negara keempat terpadat di dunia. Selain itu, angka ini menunjukkan bahwa negara ini memiliki banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Budaya tersebut sangat beragam, yaitu mencakup dari ritual Hindu yang dipraktikkan sehari-hari di pulau Bali, sampai pemberlakuan (parsial) hukum syariah di Aceh, gaya hidup pemburu pengumpul orang Mentawai, mengunjungi petilasan dan masih banyak lagi. Budaya Indonesia sangat berbeda dari budaya Barat karena ada perbedaan dalam pengalaman, sistem keyakinan, agama, pengertian tentang waktu, hubungan spasial, dan masih banyak lagi.

Sastra juga merupakan bagian kesenian sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya.

Seperti juga karya sastra lain, yaitu seni lukis, seni musik, seni tari, seni bangunan, dan sebagainya, seni sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur keindahan. Artinya, sebagai bagian budaya secara keseluruhan, manfaat karya sastra diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahannya. Meskipun demikian, karya sastra memberikan manfaat melalui isinya, seperti pesan dan nasihat yang diperoleh melalui aspek-aspek etikanya. Karya sastra juga memberikan informasi dalam bentuk lain, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah. Karya sastra tidak bisa lahir begitu saja namun lahir berdasarkan kejadian dan kesadaran dari penciptaannya itu sendiri. Karya sastra yang dilahirkan dari sesuatu yang imajinatif harus memiliki visi dan misi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Novel adalah bagian dari bentuk sastra yang dalam realitanya

mengandung kejadian nyata yang dialami oleh tokoh atau seseorang melalui rekayasa pengarang. Menurut Nurgiyantoro (dalam Wijayanti, 2023:106) novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Novel juga dapat digunakan sebagai relevansi materi ajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2013 terdapat materi pelajaran yang membahas tentang sastra novel. Tetapi dalam hal kegiatan belajar mengajar menggunakan novel yang memuat unsur budaya masih sangat minim digunakan (Dani, 2022:106).

Berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis tetapi, pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu sendiri. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra.

Perkembangan antropologi sastra dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara lebih luas yakni keseluruhan aktivitas manusia. Ciri-ciri antropologi dari karya sastra dapat diungkap melalui keseluruhan aktivitas tersebut baik yang sudah terjadi pada masa lampau, masa sekarang, bahkan yang akan terjadi di masa mendatang (Ratna, 2011: 73).

Penelitian ini menggunakan teori representasi. Representasi adalah suatu perihal sebagai perwakilan suatu keadaan (Sulistiyana, 2014). Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*. Representasi menghubungkan pemikiran dengan menggunakan bahasa untuk mengartikan sebuah objek yang berupa orang, benda maupun kejadian nyata Hall (dalam Diki Febrianto, 2019:13). Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Budaya Pada Novel *Langgam Nyi Bagelen* Karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA (Kajian: Antropologi Sastra)”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud representasi budaya dan unsur antropologi sastra dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai perilaku dan proses sosial masyarakat yang spesifik dan teratur sebagai misinya, penelitian kualitatif juga menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Kusumastuti & Khoiron, 2019: 19).

Selain metode kualitatif penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif. Pada pendekatan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti porter paparan seperti apa adanya

(Kusumastuti & Khoiron, 2019: 12). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menandai, mencatat dan menyimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2017: 134-142).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Representasi Budaya

Representasi budaya merupakan proses ataupun keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan terhadap sebuah sikap, perbuatan dari sekelompok orang atau golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan. Representasi juga merupakan sebuah proses atau praktek penting yang akan melahirkan sebuah kebudayaan. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat sebuah kebudayaan merupakan sebuah hal yang terjadi secara alami karena adanya sebuah proses yang berulang atau memiliki efek timbal balik terhadap pelaksanaannya.

Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pendapat Nurgiyantoro (dalam Mantovani, 2018:206) teknik representasi dibagi menjadi dua

bagian. Pertama teknik langsung, yaitu mengenai pemaparan budaya secara jelas oleh pengarangnya baik melalui dialog tokoh maupun deskripsi keadaan yang terjadi. Sedangkan teknik tidak langsung, yaitu cara pengarang menyampaikan maksud dan tujuan secara tersembunyi melalui tanda-tanda atau simbol. Pada analisis data ini peneliti hanya menganalisis representasi budaya langsung 2 data dan representasi tidak langsung 2 data.

1. Representasi Budaya Langsung pada Novel *Langgam Nyi Bagelen* Karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro

Data 1

Terletak di sekitaran kaki bukit menorah-Bagelen berjarak lebih kurang tiga belas kilometer ke selatan dari ibu kota Kabupaten Purworejo. Mereka kerap melihat tulisan "TAMAN BAGELEN" di tepi jalan provinsi Jogja-Purworejo. Kecamatan seluas 64 kilometer persegi itu terbagi menjadi 17 desa, begitulah adanya dan banyak yang bertanya apa itu Bagelen, selain kisah mistis, tempat pengasingan, tanah sengketa atau hal pahit lainnya di masa silam. (Pasiro, 2023:5).

Kutipan novel di atas merepresentasikan nilai sebuah budaya secara lugas dan terbuka. Pendeskripsian keadaan secara jelas tentang desa Bagelen yang terletak di Kabupaten Purworejo. Hal ini ditunjukkan bahwa di desa bagelen menyimpan kisah mistis, tempat pengasingan, tanah sengketa dan masih banyak hal lainnya yang menggambarkan representasi budaya langsung.

Data 2

"Para leluhur Nyi Bagelen adalah raja-raja yang bijak dan adil serta tersebar di beberapa wilayah Jawa. Anak paling tua bernama Prabu Panuwun beliau memerintah di wilayah Bagelen. Saudara kedua bernama Sri Sendang Garbo, memerintah di Jepara. Saudara ketiga bernama Karungkala, seorang raja yang memerintah di Prambanan. Kemudian yang paling terkenal dalam dunia sejarah adalah kisah saudara keempat, Sri Petung Laras alias Tunggul Ametung, dia memerintah di Kediri. Kemudian yang terakhir bernama Sri Djetayu, memerintah di Kahuripan". (Pasiro, 2023:20).

Kutipan novel di atas merepresentasikan nilai sebuah budaya secara lugas dan terbuka. Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa para leluhur Nyi Bagelen adalah raja-raja yang bijak dan adil. Hal ini ditandai oleh kata “bijak” dan “adil”. Penulis novel tersebut secara jelas menggambarkan nilai dari sebuah pemimpin Bagelen.

2. Representasi Budaya Tidak Langsung pada Novel *Langgam Nyi Bagelen* Karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro

Data 1

Aku mencoba menulis tentang langit dengan tinta emas. Namun menulis tentangmu jauh lebih indah meski harus menggunakan tinta darah (Johan), Buru-buru Lya meremas-remas kertas itu menjadi gumpalan sebesar bola pingpong. "Bagaimana bisa dia mengirim tulisan ini ke rumahku!?" Lya mendesis. Ia menggelengkan kepala lalu memasukkan gumpalan kertas kumal itu ke laci meja di samping ranjang. Lya duduk bersila, mengatur napas. Ia menarik kembali laci, mengambil surat itu. Merentangkan gumpalan kertas yang telah kumal tersebut. Ini tulisan

pria itu? Lya bergumam". (Pasiro, 2023:33)

Kutipan novel tersebut merepresentasikan budaya secara tidak langsung. Hal ini ditunjukkan dengan kata buru-buru Lya meremas-remas kertas itu menjadi gumpulan sebesar bola pingpong. Dalam hal ini penulis novel menenggambarkan secara implisit bahwa Johan mengirimkan sebuah surat untuk Lya.

Data 2

"Genderang cinta dari taman Bagelen telah ditabuh! Kini tibalah saatnya kita menunaikan tugas agung yang diberikan oleh Dewi Cinta. Akan ku kirimkan mawar dan melati untukmu, Tuan putri. Selamat pagi, apakah kau siap pergi bersama ku?" suara Johan lantang sambil mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. (Pasiro, 2023:34)

Kutipan data di atas merepresentasikan budaya secara tidak langsung. Hal ini ditunjukkan dengan kata akan ku kirimkan mawar dan melati untukmu, Tuan putri. Dalam hal ini penulis novel menggambarkan secara tidak langsung bahwa Johan mencintai Lya, oleh karena itu Johan mengirimkan bunga mawar dan bunga melati untuk Lya.

B. Antropologi Sastra

Antropologi berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, mitos dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Meskipun demikian, dalam perkembangan berikut seperti dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologi sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa lampau maupun masa kini (Ratna, 2011:63). Adapun kutipan tradisi berjumlah 2, mitos berjumlah 2 data, dan sistem peralatan kehidupan manusia berjumlah 5 data (makanan berjumlah 2 data, pakaian berjumlah 2 data dan alat transportasi berjumlah 1 data).

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang memiliki sifat magis, religius dari suatu tatanan penduduk asli, yang juga meliputi nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain Ariyono (dalam Ubaidillah, 2021: 69).

Data 1

“Mereka mau ke rumah Pak Sabar. Anaknya yang bernama Bagus hilang. Rencana sih, sore ini akan menggelar doa bersama untuk memohon petunjuk supaya Bagus lekas pulang”. (Pasiro, 2023: 71)

Kutipan novel tersebut menunjukkan suatu tradisi keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'sore ini akan menggelar doa bersama untuk memohon petunjuk supaya Bagus lekas pulang' dalam hal ini masyarakat masih mempercayai bahwa menggelar doa dan melakukan malam tujuh hari meninggalkannya seseorang masih tetep dijalankan.

Data 2

“Dua hari lagi, tepatnya Sabtu malam Minggu akan ada pentas seni tari Dolalak di Balai Desa Bagelen. Kalian bisa menontonnya”. (Pasiro, 2023: 96)

Data di atas merupakan dialog Lya dan Johan. Disini Lya memberitahu Johan bahwa akan diadakan pentas seni tari dolalak. Tarian asli dari Kabupaten Purworejo adalah Jidur atau yang sering disebut tari dolalak. Tarian ini berasal dari para serdadu Londo yang kerap pesta sambil menari dan minum arak di sekitaran *kamp* mereka, mereka mengiringi dengan musik dua nada saja saat itu, yaitu do la do la, diulang-

ulang dan terciptalah kata Dolalak yang mana telah dikreasikan oleh para pribumi. Dalam hal ini tergambar bahwa tradisi pentas seni tari dolalak masih sering digelar dan tetap dilestarikan. Supaya kesenian tersebut tidak terlupakan seiring berkembangnya zaman.

2. Mitos

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang membutuhkan kondisi-kondisi khusus. Hal ini yang biasa terkandung di dalam sebuah karya sastra, yang menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan (Awalia, 2021:271).

Data 1

Katanya, menabuh-nabuh alat-alat dapur itu, intinya membunyikan suara-suara dan meneriakkan nama si korban supaya dedemit terganggu lalu mengembalikan si bocah yang menjadi tawanan. Ada kepercayaan seperti itu dilingkunganku, dan itu memang nyata adanya, bahkan tak sedikit kasus serupa yang terjadi, dan dengan membunyikan suara-suara itu bisa mengembalikan korban yang hilang. (Pasiro, 2023:161)

Kutipan novel di atas menunjukkan unsur mitos. Hal ini ditunjukkan dengan kata 'menabuh-

nabuh alat-alat dapur itu, intinya membunyikan suara-suara dan meneriakkan nama si korban supaya dedemit terganggu lalu mengembalikan si bocah yang menjadi tawanan'. Pemikiran atau kepercayaan penduduk desa yang sudah menjadi adat atau tradisi bahwa penduduk desa mempercayai menabuh alat-alat dapur dapat mengembalikan bocah kecil itu.

Data 2

Setelah usai salat, mereka bersiap-siap menunggu magrib usai. Akan tidak baik, atau sering disebut pamali, kalau magrib menjalankan aktivitas karena waktu itu dianggap sakral, penuh energi tak seimbang, begitulah pendapat orang desa. Namun secara keagamaan dan teori, mungkin semua memang benar. (Pasiro, 2023:175)

Data di atas merupakan unsur mitos yang terdapat dalam novel *Laggam Nyi Bagelen*. Kepercayaan mitos ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dan beliau sendiri melarang umatnya untuk keluar pada waktu magrib tiba. Pentingnya mematuhi aturan yang sudah ada di masyarakat turun-temurun.

3. Sistem Peralatan Kehidupan Manusia (makanan, pakaian dan alat transportasi)

Sistem peralatan kehidupan tradisional terdapat bermacam-macam, yakni alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan, minuman, jamu, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan rumah, serta alat-alat transportasi (Muslim, 2016:59).

a. Makanan

Data 1

“Wah! Banyak juga makanan dengan nama keren di sini. Ada clorot, sambal jelantah, saya jadi betah tinggal di sini, Nek”. Johan nyengir menampilkan barisan giginya yang berjajar rapi. (Pasiro, 2023:26)

Data di atas menyajikan unsur makanan yang terdapat dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*. Tampak dari kutipan novel tersebut bahwa Johan sedang menikmati makanan tradisional yang ada di desa Bagelen, yaitu clorot. Clorot adalah sebuah kudapan legendaris dari Purworejo, Jawa Tengah, yang menyimpan beragam cerita dan keunikan di balik rasanya yang manis berpadu dengan gurih. Dibuat dari tepung beras yang difermentasi dengan ragi, Clorot memiliki tekstur yang kenyal dan aroma khas yang menggugah selera. Bentuknya seperti kerucut dan dibungkus dengan janur (daun kelapa

muda) kuning yang menyerupai es krim mini, membuatnya menarik bagi siapa saja yang melihatnya, termasuk anak-anak.

Data 2

Bono manggut-manggut. “Baiklah. Aku juga sudah menonton drama yang kau pentaskan saat bersama karang taruna. Namun masih sedikit yang bisa kutangkap dan masih banyak pertanyaan di kepala perihal Nyi Bagelen. Clorot saja aku belum pernah makan meski sebulan sudah di sini. Pak Karto jarang menyajikan clorot, paling Cuma tiwul sama pisang goreng. Nah! Sekarang apa yang mau kau ceritakan tentang Sunan Kalijaga? Apa dia berasal dari sini?”. (Pasiro, 2023:89)

Data di atas merupakan dialog antara Bono dan Lya. Bono bercerita kepada Lya bahwa dia belum pernah mencoba makanan clorot meski dia sudah 1 bulan tinggal di desa Bagelen. Tetapi bono sudah pernah mencoba makanan tradisional tiwul yang di sajikan oleh Pak Karto Pakdenya Johan. Tiwul adalah makanan yang dibuat dari tepung galek, diberi gula sedikit, kemudian dikukus, dapat dimakan bersama kelapa parut yang telah diberi sedikit garam. Tiwul merupakan panganan pokok khas suku

Jawa sebagai pengganti beras padi yang dibuat dari gaplek.

b. Pakaian

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya).

Data 1

“Iya. Beliau murca dan tidak pernah muncul kembali. Sebelum murca, Nyi Bagelen sempat berpesan kepada anaknya yang masih hidup. Supaya jangan pernah mengadakan hajatan, jangan bepergian, serta jual beli pada saat pasaran Wage. Semua perempuan di sini dilarang memakai kebaya lurik yang sama dengan yang dipakai Nyi Bagelen, yaitu kebaya Gadung Melati dan kembangan Bangau Tulis. Terutama wanita yang sedang datang bulan. Orang asli bagelen juga dilarang memelihara lembu dan tidak diperbolehkan menanam kedelai cerita ini sudah ada sejak kakek kecil dan diceritakan secara turun-temurun”. (Pasiro, 2023:16-17)

Data di atas merupakan unsur peralatan kehidupan manusia (pakaian). Pada kutipan novel tersebut semua perempuan yang tinggal di desa Bagelen dilarang memakai kebaya lurik yang sama dengan yang dipakai Nyi Bagelen, yaitu kebaya Gadung Melati dan kembangan Bangau Tulis. Gadung

Melati adalah motif [batik](#) berbentuk bunga melati yang tersusun rapi secara berbaris yang diletakan pada tepi kain berlatar warna hitam. Kemben merupakan pakaian tradisional Indonesia yang terdiri dari sehelai kain yang dililitkan di bagian atas tubuh. Kemben pada umumnya dikenakan oleh perempuan dan sering digunakan dalam acara-acara adat, upacara tradisional, dan pernikahan. Kemben terbuat dari kain tradisional seperti batik, songket, atau tenun.

Data 2

“Kebetulan terasinya habis, jadi tidak bisa membuatsambal terasi. Ini hanya menggunakan cabai, bawang putih, dan garam secukupnya. Kemudian dihaluskan setelah itu ditetesi jelantah, yaitu minyak goreng bekas yang sudah digunakan untuk menggoreng.” Nenek Fatimah menjelaskan. “Sebutan lainnya sambal bawang. Eman- éman pakai minyak baru, jadi jelantah bekas menggoreng tempe digunakan untuk menyambal. Ini Lya yang memasak semua, Nenek hanya menanak nasi dan menggoreng tempe,” imbuh Nenek Fatimah yang memasang wajah semringah. Ja mengenakan kebaya hijau bercorak mawar, mengenakan jarik yang warnanya

sudah sedikit luntur. (Pasiro, 2023: 25)

Data di atas merupakan unsur peralatan kehidupan manusia (pakaian). Pada kutipan novel ini memperlihatkan bahwa saat di rumah pun Lya menggunakan pakaian tradisional Jawa yaitu kebaya. Jadi secara jelas penulis novel memperlihatkan bagaimana budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini.

c. Alat Transportasi

Alat transportasi adalah sarana yang digunakan untuk memindahkan barang dan manusia, serta menghubungkan beberapa daerah, kota atau negara.

Data 1

Kuda yang mereka tunggangi berjalan menyusuri jalanan setapak nan sempit Johan meminta Lya untuk menjelaskan setiap tempat yang mereka lewati. Rumah siapa, pohon apa, itu siapa, semua pertanyaan terus keluar dari mulut Johan. Hingga sampailah mereka di sebuah taman yang cukup indah. Johan memberhentikan kudanya dan menambatkan di tepi jalan. Mereka turun lalu menuju taman yang penuh bunga dengan desain

arsitek yang cukuptual menarik. Ada patung kambing, tampak juga patung duren. Rumput-rumput berwarna hijau, berbagai jenis bunga juga tumbuh di taman tersebut. (Pasiro, 2023:39)

Data di atas merupakan unsur peralatan kehidupan manusia (alat transportasi). Pada kutipan novel ini memperlihatkan bahwa masyarakat desa Bagelen masih menggunakan kuda sebagai kendaraan untuk melakukan aktivitas.

C. Relevansi Budaya Pada Novel *Langgam Nyi Bagelen* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel budaya karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro yang berjudul *Langgam Nyi Bagelen*, merupakan sebuah karya sastra yang patut dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dikarenakan adanya muatan budaya yang banyak, sehingga peserta didik dapat memperoleh motivasi untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang tertanam dalam peserta didik.

Nilai pendidikan karakter peduli akan budaya dalam pembelajaran sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan

menghargai budaya. Dalam pembelajaran, sekolah atau guru sering menentukan buku teks yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran. Penggunaan buku teks biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Ketika kurikulum terjadi perubahan maka diikuti pula buku teks pelajaran yang digunakan. Namun, buku teks bukanlah satu-satunya sumber materi pembelajaran yang digunakan. Guru dan peserta didik dapat memperluas pemahaman materi pembelajaran.

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pembelajaran dapat berupa naskah, gambar, *audiocasette*, dan lain-lain (Pane&Dasopang, 2017:343). Dalam kurikulum 2013, peserta didik harus mampu memiliki kompetensi untuk menafsirkan dan menganalisis isi novel dalam pembelajaran. Berdasarkan pembahasan mengenai novel dapat diajarkan pada peserta didik kelas XII. Novel sebagai materi pembelajaran

harus sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Novel *Langgam Nyi Bagelen* dapat dikatakan relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA, karena banyak memuat permasalahan budaya dan hubungan sosial masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengklasifikasi kutipan-kutipan pada novel dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni. KD 3.8 dan 4.8 dengan materi yang akan di bahas mengenai pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel KD 4.8 menginterpretasikan pandangan pengarang dalam novel. Dalam KD tersebut peserta didik dapat menentukan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan dapat menentukan representasi budaya dan unsur-unsur antropologi sastra tradisi, mitos dan sistem pelaratan kehidupan manusia. Beberapa kutipan dalam novel memiliki pesan yang harus di maknai oleh pembaca.

D. Kesimpulan

Representasi budaya yang terdapat dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo

Pasiro meliputi: representasi budaya memiliki 2 jenis yakni pertama, representasi budaya langsung berjumlah 2 data dan representasi budaya tidak langsung berjumlah 2 data. Unsur antropologi sastra pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro terdiri dari sistem tradisi, mitos dan peralatan kehidupan manusia (makanan, pakaian dan alat transportasi). Ditemukan 9 data berupa unsur-unsur antropologi sastra pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Penelitian ini mendeskripsikan tentang unsur tradisi dengan penemuan 2 data, mitos 2 data dan sistem peralatan kehidupan manusia 5 data (makanan 2 data, pakaian 2 data dan alat transportasi 1 data).

Berdasarkan penelitian pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mampu digunakan sebagai materi ajar yang pemanfaatannya untuk peserta didik. Peserta didik mampu menafsirkan representasi budaya dan unsur-unsur antropologi sastra tradisi, mitos dan sistem peralatan kehidupan manusia (makanan, pakaian dan alat transportasi manusia).

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, Nur, Fitri, dkk. (2021). Mitos dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Semiotika Rolland Barthes. *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*, 1 (2).
- Dani, Nadia, Nuran, dkk. (2022). Representasi Nilai Budaya Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas XII SMA/SMK. *Jurnal Stilistika*, 11(1).
- Diki Febrianto, P. A. (2019). Representasi Pewayangan Modern: Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu Karya Sujiwo Tejo Memiliki dan Mengandung Isi Realita yang di Dalamnya Terdapat Suatu Kejadian atau Peristiwa dan Perilaku yang Dialami dan Dibuat Manusia. *Jentera: Jurnal Kajian Satra*, (t. 8, 12–25).
- Mantovani, Ichsan, dkk. (2018). Representasi Budaya dalam Novel Putroe Neng Karya Aji Jufridar. *Jurnal PBSI*, 3 (3).

- Muslim, M. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. *Riksa Bahasa. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 73.
- Pane & Dasopang. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3(2): 333-352.
- Pasiro, Y. M. D. (2023). *Langgam Nyi Bagelen*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kontruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2014). *Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)*. *Bahtera Sastra Indonesia*.
- Ubaidillah & Setyawan (2021). Pengaruh Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal adat dan budaya*, 3(2), 67-
- Wijayanti, A., Purboningrum, I. A., Utama, S. S., Sumarwati, & Andayani. (2023). Representasi Budaya Jawa dalam Novel Love In Lumajang Karya A.C. Agni: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(2), 105–119.